

ANALISIS PENTINGNYA PENDIDIKAN POLITIK BAGI PEMILIH PEMULA

Efriza¹, Definitif Endrina Kartini Mendrofa²

Universitas Pamulang, Indonesia ¹

Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara, Indonesia ²

E-Mail: efriza10099@unpam.ac.id ¹

definitif.mendrofa@stipan.ac.id ²

ABSTRAK

Di era digital, pemilih pemula harus memiliki dasar ilmu politik yang kuat untuk mengevaluasi informasi politik, visi-misi, dan program-program peserta pemilu. Metode dan tujuan penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi pemahaman terhadap pentingnya pendidikan politik bagi pemilih pemula, penelitian yang digunakan dengan cara kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dan wawancara. Dari hasil penelitian ini, realitasnya ditemukan, Pendidikan politik memiliki peran sentral dalam membentuk pemilih pemula menjadi individu yang kritis dan partisipatif dalam proses politik. Pemilih pemula yang kritis ditandai dengan pemahaman mendalam terhadap isu-isu politik, keterampilan pemikiran kritis, kemampuan memilah informasi dari berbagai sumber, dan ketahanan terhadap retorika politik manipulatif.

Kata Kunci: Pendidikan Politik, Partisipasi Politik, Pemilih Pemula.

ABSTRACT

In the digital era, novice voters must have a strong political science foundation to evaluate political information, vision-mission, and programmes of election participants. The method and purpose of this research, is expected to contribute to the understanding of the importance of political education for beginner voters, the research used in a qualitative way, data collection is done by the method of literature study and interviews. From the results of this study, the reality is found, political education has a central role in shaping beginner voters into critical and participatory individuals in the political process. Critical beginner voters are characterised by a deep understanding of political issues, critical thinking skills, the ability to sort out information from various sources, and resistance to manipulative political rhetoric.

Keywords: Political Education, Political Participation, Voters.

PENDAHULUAN

Kegiatan seseorang atau kelompok orang dikenal dengan partisipasi politik, dimaksudkan berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik seperti memilih pemimpin maupun mempengaruhi kebijakan pemerintah baik langsung ataupun tak langsung.

Bagi pemula, partisipasi politik ini amat baik agar terjadinya kegiatan politik, hanya pendidikan politik dan pemahaman serta wawasan politik dalam memilih. Pemilih pemula incaran dari banyak partai politik (parpol) dengan maksud memanfaatkan suara dari banyak kalangan, termasuk pemilih pemula. Sehingga pemilih pemula perlu memperoleh sosialisasi politik agar suaranya sebagai individu tersalurkan dengan baik dan tepat. (Mahyudin, Reni, Darni, & Hasimin, 2022)

Pemilih pemula ini diharapkan cermat menentukan dalam memilih pilihannya. Pemilih pemula justru aksesnya yang terbuka dan luas untuk memilah dan memilih. Lekat dengan pemilih eksklusif dan eratnya pendidikan politik bagi pemula karena idealis, dinilai mereka cermat dan selektif dalam menentukan pilihan, serta memiliki aksesibilitas amat tinggi, misalnya melalui media sosial. Sebagai kecenderungan pemilih muda dan pemula. (Januarti, 2016)

Berkategori pemilih pemula dari fase peralihan pada masa kanak-kanak menuju dewasa. Mereka cenderung banyak bertanya dan berpikir keras

dalam memperoleh jawaban dari kepenasarannya. Sehingga, mereka memerlukan bantuan amat banyak terkait penjelasan seperti hal baik dan tidak baik untuk menentukan pilihannya. Kecenderungan terbesar pemilih ini memilih internet atau media sosial sebagai subjek memperoleh jawaban. (Nurazizah, 2022)

Pemilih pemula adalah calon pemilih yang pertama kali menggunakan hak pilihnya. Pemilih pemula merupakan warga negara yang memenuhi syarat untuk memilih. Sesuai Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Pasal 1 Bagian 34 berbunyi Pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih, sudah kawin, atau sudah pernah kawin.

Pemilih pemula objek dalam kegiatan politik, pemilih ini adalah kelompok pemilih yang membutuhkan pembinaan orientasi ke arah pertumbuhan potensi dan kemampuannya. Sehingga nantinya mereka diharapkan dapat berperan di bidang politik.

Pemilih pemula termasuk para pemilih seperti pelajar yang masih duduk dalam pendidikan di tingkat SMA/SMK/MA sederajat yang telah berusia 17 tahun ke atas. Termasuk juga mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, Sehingga mereka masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan serta pengarahan supaya turut serta dalam aktivitas politik secara

maksimal serta mempunyai andil dalam kegiatan politik.

Pemilihan pemula sangat berbeda di Indonesia karena masyarakat yang cerdas harus memilih kandidat terbaik yang mampu dan mau mendengarkan aspirasi masyarakat. Mereka tidak boleh memilih kandidat yang hanya mementingkan diri sendiri atau kelompoknya sehingga melupakan janji yang diucapkan selama kampanye.

Tidak sama dengan partisipasi apatis. Mereka berpendapat karena mereka tidak memahami masalah politik atau tidak percaya bahwa upaya akan memengaruhi kebijakan pemerintah. Ada juga yang sengaja menghindari pemilihan karena berada dalam lingkungan hal mana ketidaksertaan lumrah semata.

Atas uraian tersebut, permasalahan yang akan dikaji sebagai fokus utama penelitian ini selanjutnya dapat dikonseptualisasikan untuk rekomendasi mengenai pendidikan politik, sebagai berikut. Mengapa Pentingnya Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula? Kemudian, Bagaimana menjadi Pemilih Pemula sebagai Pemilih yang Kritis?

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Politik

Pendidikan politik adalah aktivitas yang bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan orientasi politik individu. Ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan rakyat sehingga mereka

dapat berpartisipasi secara optimal dalam sistem politiknya. Rakyat bertanggung jawab atas partisipasi dalam demokrasi atau kedaulatan rakyat. (Rusadi, 2004).

Pendidikan politik adalah proses mendorong warga negara untuk memperoleh informasi, wawasan, dan keterampilan politik yang memadai. Tujuan pendidikan politik adalah untuk mendorong mereka menciptakan lingkungan kehidupan yang sehat dan demokratis di masyarakat, bangsa, dan negara. (Handoyo & Lestari, 2017)

Dengan demikian, pendidikan politik dimaksudkan mendidik masyarakat tentang politik sehingga mereka sadar politik, mereka lebih kreatif, dan mampu berpartisipasi secara positif dalam kegiatan politik dan pembangunan. Diharapkan pendidikan politik dapat menghasilkan individu politik yang bertanggung jawab.

Partisipasi Politik

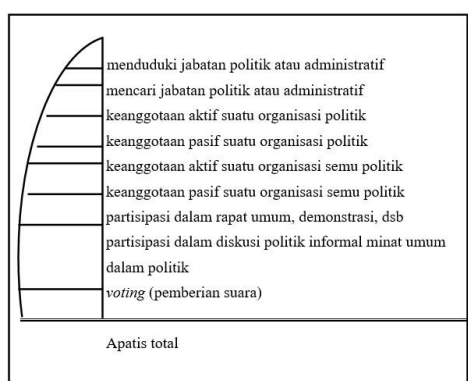
Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik, seperti memilih pemimpin negara, baik secara langsung maupun tak langsung, dan mempengaruhi kebijakan publik. (Budiarjo, 2008)

Partisipasi politik adalah juga aspek penting mewujudkan *good government*. Partisipasi politik bagian modernisasi politik. Keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah terkait mempengaruhi kehidupan warga negaranya. Sehingga

warga negara berhak ikut serta menentukan isi keputusan politik tersebut (Prayitno, et al., 2023).

Kemudian, Hierarki dalam konsep Partisipasi Politik seperti dijelaskan oleh Michael Rush dan Phillip Althoff, sebagai berikut.

Gambar 1.1. Hierarki Partisipasi Politik



(Sumber: Michael Rush dan Phillip Althoff, 2003, hal. 122)

Gambar hierarki partisipasi politik menunjukkan bahwa semakin tinggi hierarki partisipasi politik, semakin sedikit keterlibatan orang-orang. Pada gambar di atas, garis segitiga vertikal menunjukkan hierarki, dan garis horizontal menunjukkan jumlah keterlibatan orang-orang.

Partisipasi politik menekankan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan politik. *Pertama*, kegiatan-kegiatan politik yang sifatnya menghadirkan gugatan/tuntutan terhadap sistem politik atau pemerintah. *Kedua*, kegiatan-kegiatan politik yang berupa kegiatan yang mendukung gagasan-gagasan dan kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh sistem atau pemerintah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan dua kategori yakni, Studi Pustaka (*library research*) terhadap buku-buku, literatur-literatur, surat kabar, majalah, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah dalam kajian ini. (Nazir, 2003) (Arikunto, 2002). Selain itu, untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa Metode Wawancara disamping studi pustaka tersebut. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh pewawancara dengan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula

Pendidikan politik sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pemilih untuk memilih kandidat yang mereka pilih dalam pemilihan umum. Pemilih pemula dapat menggunakan pendidikan politik sebagai tolok ukur untuk menentukan keterwakilan politik mereka. Dengan melakukannya, mereka paling tidak akan tahu bagaimana menghindari terjebak dalam mobilisasi kepentingan politik yang cenderung subjektif dan menguntungkan segelintir pihak. (Firmansyah & Kariyani, 2021)

Untuk itu, pemilih pemula harus memahami ilmu politik secara mendasar. Informasi tentang politik, visi-misi, program-program peserta

pemilu, dan kandidat semuanya dapat dengan mudah diakses di era digital saat ini. Oleh karena itu, pemilih pemula harus mengetahui tentang biografi calon dan partai politik sebelum memilih pemimpin. Mereka juga harus memilih pemimpin yang dapat benar-benar memberikan perubahan, bukan hanya janji politik.

Karena Pendidikan politik memiliki peran penting bagi pemilih pemula, sebagai individu yang baru memasuki usia pemilih dan belum memiliki banyak pengalaman dalam proses politik, seperti hasil wawancara dengan I Made Leo Wiratma (Wiratma, pada 22 Januari 2024.) menjelaskan:

“Pentingnya pendidikan politik bagi pemilih pemula: (1) agar mereka menggunakan hak pilihnya meskipun memilih itu hak yang boleh digunakan atau tidak; (2) dengan menggunakan hak pilih berarti mereka ikut menentukan nasibnya ke depan; (3) agar mereka tahu bagaimana mereka memilih, baik teknisnya di Tempat Pemungutan Suara (TPS) maupun menentukan pilihan kepada partai politik atau calon yang mana harus dipilih. Bukan menunjuk langsung nama tapi bermodal kisi-kisinya saja, pemahaman seperti partai itu harus mampu mempertahankan empat konsensus nasional: Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika; (4) agar mereka tidak apolitik tapi sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.”

Pendidikan politik bagi pemilih pemula memiliki beberapa aspek penting yang dapat memengaruhi

keterlibatan dan partisipasi mereka dalam proses politik. Ada beberapa hal pentingnya pendidikan politik bagi pemilih pemula:

- a. Pendidikan politik membantu pemilih pemula memahami struktur dan fungsi sistem politik di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Seperti pemahaman tentang jenis-jenis pemerintahan, lembaga-lembaga politik, dan proses pengambilan keputusan.
- b. Pendidikan politik memberikan pemilih pemula pengetahuan hak dan kewajiban mereka dalam konteks politik. Mereka dapat memahami arti hak suara, tanggung jawab sebagai warga negara, dan bagaimana melibatkan diri secara aktif dalam proses demokrasi.
- c. Pendidikan politik membantu pemilih pemula memahami isu-isu politik dan sosial yang relevan. Ini memungkinkan mereka membuat keputusan yang terinformasi dalam memilih pemimpin atau partai yang mencerminkan nilai-nilai dan kepentingan mereka.
- d. Pendidikan politik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memungkinkan pemilih pemula mengevaluasi argumen politik, menganalisis informasi, dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam.
- e. Pendidikan politik bagi pemilih pemula agar mengenali dan menghindari informasi politik yang tak bermanfaat. Ini memungkinkan mereka membuat keputusan lebih independen tanpa terpengaruh narasi yang tidak objektif.
- f. Pendidikan politik mendorong pemilih pemula terlibat aktif

kegiatan politik. Ini mencakup partisipasi dalam pemilu, diskusi publik, kampanye politik, atau bahkan terlibat dalam kegiatan komunitas yang memiliki dampak politik.

- g. Pendidikan politik memberikan kesadaran politik, agar pemilih pemula memahami peran mereka dalam membentuk kebijakan dan memberikan kontribusi positif untuk masyarakat.
- h. Pemilih pemula dapat memahami bagaimana keputusan politik mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencakup pemahaman tentang kebijakan ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan sektor lainnya.

Selaras dengan apa yang disampaikan Efriza (Pengamat Politik Citra Institute) di *Rupol.co* pada 12 Januari 2024, bahwa:

“Pendidikan politik bertujuan agar masyarakat dalam memilih tak sekadar karena kewajiban memilih. Tetapi, mereka memahami rekam jejak dan kinerja calon-calonnya seperti legislatif maupun presiden, juga memahami gagasan, visi-misi, dan langkah teknis atas gagasan maupun program kerjanya”.

Lanjut, Efriza menyampaikan lagi:

“Pendidikan politik adalah bukan sekadar mengenalkan calon juga visi-misinya kepada pemilih, tetapi juga sarana peningkatan budaya politik masyarakat, dan juga masa depan negara ini diawali pemahaman masyarakat dalam memberikan legitimasi kepada kandidat yang bersaing dengan dasar ia sudah memahami siapa yang akan dipilih, visi-misinya, bukan sekadar coblos semata.

Singkatnya, dalam mencoblos menggunakan pemahaman yang baik.”

Pendidikan politik pemilih pemula bukan sekadar memberikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman mendalam dan sikap partisipatif terhadap proses politik. Ini penting untuk membentuk warga negara yang informasional dan aktif dalam menggeliatkan demokrasi.

Diharapkan generasi muda (pemilih pemula) dapat memahami dinamika yang terjadi pada politik di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan politik pemilih pemula dapat digunakan sebagai filter terhadap ide-ide baru, berbagai tantangan, hambatan, dan gangguan yang datang dari dalam maupun luar. Pendidikan politik sangat penting dalam mendidik generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

2. Pemilih Pemula sebagai Pemilih yang Kritis

Pemilih pemula harus lebih berhati-hati dalam menggunakan informasi dari media sosial. Mereka harus menggunakan hak mereka secara cerdas, memikirkan, dan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum membuat keputusan.

Pemilih pemula cenderung kritis, mandiri, independen, anti status quo atau tidak puas dengan kemapanan, pro perubahan dan sebagainya. Karakteristik itu cukup kondusif untuk membangun komunitas pemilih cerdas dalam pemilu yakni pemilih yang memiliki pertimbangan rasional dalam menentukan pilihannya. (Azirah, 2019)

Dari perspektif orientasi politik, pemilih pemula selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun

demikian, keberadaan mereka pada setiap ajang pemilu menjanjikan untuk memberikan posisi strategis yang ingin dicapai oleh setiap kandidat yang maju dalam pemilihan. (Wardhani, 2018)

Pemilih pemula yang kritis memiliki beberapa karakteristik dan perilaku yang mencerminkan kemampuan mereka menilai informasi politik, mengidentifikasi retorika politik, dan membuat keputusan yang informasional, seperti hasil wawancara dengan I Made Leo Wiratma (Direktur Eksekutif Forum Masyarakat Peduli Parlemen (FORMAPPI), pada 22 Januari 2024):

“Menjadi pemilih pemula yang kritis ditentukan oleh pengetahuan tentang sejarah. Mereka harus paham apa saja yang terjadi sebelum akhirnya mereka mempunyai hak pilih. Dari sejarah, mereka akan tahu konstitusi dan ideologi negara, hukum yang berlaku di negeri ini, termasuk sistem politik yang dianut. Selain itu, mereka mengenal rekam jejak partai politik dan individu-individu yang menjadi calon dalam pemilu. Dari rekam jejak itu mereka bisa menentukan pilihan apakah partai politik atau calon yang bersangkutan layak dipilih. Setelah terpilih pun, mereka sebagai konstituen harus terus mengawasi wakil mereka, di legislatif maupun eksekutif”.

Pemilih pemula yang kritis sadar akan etika berpolitik. Terdapat 4 (empat) karakter indikator yang dapat menggiring pemilih pemula untuk kritis dalam memilih calon pemimpinnya, yaitu sebagai berikut.

a. Bukan hanya kata-katanya yang benar, tetapi juga tindakannya. Sejalan dengan janjinya;

b. Bisa Dipercaya. Orang percaya dia akan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya jika dia diberi tugas. (Benar-benar dapat dipercaya);

c. Menyampaikan (Amanah), tidak boleh ada diskriminasi dalam menyampaikan kebenaran;

d. Cerdas: ketika menghadapi masalah yang kompleks dan rumit, baik domestik maupun publik, kecerdasan yang luar biasa diperlukan.

Selaras dengan pendapat Efriza di *Rupol.co* pada 12 Januari 2024, bahwa: *“Sebagai pemilih pemula, ia harus mempelajari tiga hal utama pertama, pahami rekam jejak sosok dan kinerjanya, kedua, pahami gagasan, visi-misi, maupun program kerja yang ditawarkannya, dan terakhir, pelajari langkah teknis apa yang akan dilakukan oleh calon dalam mewujudkan gagasan, visi-misi, dan program kerjanya. Untuk memperoleh ketiga hal ini, pertama, pemilih pemula bisa menelusuri melalui media massa, cetak, maupun elektronik; kedua, ia bisa memperolehnya dari situasi menghangat di media sosial; ketiga, ia bisa mencari tahu lebih lanjut dengan mengunjungi website Komisi Pemilihan Umum (KPU), dan badan pengawas pemilihan umum (Bawaslu); dan keempat, ia bisa mencari informasi dari forum diskusi seperti seminar, maupun sumber YouTube berupa podcast dari para pakar, tim sukses masing-masing, dan sebagainya, dan kelima, ia bisa berdiskusi dengan rekan-rekannya yang aktif dalam proses memahami kontestasi di pilpres, misalnya.”*

Sebagai generasi muda, kita tidak boleh hanya menjadi penonton atau duduk di belakang layar saja. Generasi

muda harus terlibat dalam setiap kesempatan yang dapat membawa perubahan besar menuju kebaikan dan kemajuan bangsa. Baik peran yang kita ambil besar maupun kecil, semuanya berharga dan penting! Kita adalah penentu arah sejarah bangsa, bukan penggembira atau pengikut; kita adalah penentu! Pemilih pemula menentukan legitimasi politik kandidat dan partai politik, dan pendidikan politik bagi pemilih pemula sangat penting.

KESIMPULAN

Pendidikan politik bagi pemilih pemula terdapat beberapa aspek seperti, pemahaman mengenai struktur politik (institusi negara dan masyarakat), hak dan kewajiban sebagai warga negara, isu-isu politik dan sosial, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pendidikan politik juga membantu mewujudkan kesadaran politik dan menghindari manipulasi informasi bagi pemilih pemula ini.

Kemudian, Pemilih Pemula di Indonesia memiliki karakteristik yang unik seperti, cermat, kritis, dan amat terbuka atas informasi politik. Pendidikan politik bagi pemilih pemula tak sekadar memberikan informasi, tetapi turut membentuk pemahaman mendalam dan sikap partisipatif terhadap proses politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azirah. (2019). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pesta Demokrasi. *Politica Vol. 6, No. 2*, Retrieved from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/politica/article/view/2735>
- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Firmansyah, J., & Kariyani, L. N. (2021). Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Sumbawa Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) Vol. 5, No. 4, November*. Retrieved from <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2534/2064>
- Handoyo, E., & Lestari, P. (2017). *Pendidikan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya.
- Januarti, N. E. (2016). Partisipasi Dan Orientasi Pemilih Pemula Memilih Calon Anggota Legislatif. *JIPSINDO, No. 2, Volume 3*. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/11698>
- Mahyudin, Reni, A., Darni, & Hasimin. (2022). Sosialisasi Pentingnya Partisipasi Pemilih Pemula. *HUMANISM : Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 3, No. 1*. Retrieved from <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN/article/view/12302>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nurazizah, N. (2022, Juni). *Strategi Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula*. Retrieved from Website KPU Provinsi Banten: <https://banten.kpu.go.id/berita/baca/7888/strategi-meningkatkan-partisipasi-pemilih-pemula>
- Prayitno, R. B., Prayugo, A., Setianingsih, S., Kusuma, G. W., Khair, O. I., Firmansyah, J. P., & Pramono, W. (2023). Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Menghadapi Pemilu 2024 Di SMAN 1 Cisarua Desa Leuwimalang Kabupaten Bogor. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat) Vol.1, No.2, April*. Retrieved from <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/38/26>
- Rusadi, K. (2004). *Sistem Politik Indonesia, Suatu Model Pengantar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Vol.10, No. 1*. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/8407/9060>
- Wiratma, s. I. (pada 22 Januari 2024.). Direktur Eksekutif Forum Masyarakat Peduli Parlemen Indonesia (FORMAPPI).
- Wawancara Efriza (Pengamat Politik Citra Institute) di Rupol.co pada 12 Januari 2024.